



Penerapan Model Pembelajaran *ICARE* (*Introduction, Connection, Application, Reflection & Extension*) pada Siswa Kelas X TKJ SMK Telkom Makassar

Aisyah Aulia Halmi¹, Muhammad Yahya², Dwi Rezky Anandari³
^{1,2,3} Universitas Negeri Makassar

[Email : aisyahauliaaa26@gmail.com](mailto:aisyahauliaaa26@gmail.com)

Article Info

Article history:

Received October 10, 2024

Revised October 15, 2024

Accepted October 21, 2024

Keywords:

ICARE, Learning Outcomes, Classroom Action Research

ABSTRACT

This research aims to determine the improvement in learning outcomes of class This research is a type of classroom action research which consists of four implementation stages which include planning, implementation, observation and reflection stages. This research was carried out in three cycles, each cycle consisting of three meetings. The subjects of this research were 32 students of class X TKJ 5. The data collection techniques used are observation, tests (pretest and posttest) and documentation. The results showed that student learning outcomes in cycle I averaged 60.94 with a completion percentage of 31.25%, increased in cycle II with an average of 80.16 with a completion percentage of 84.38%. Based on the results of the research, it was concluded that the application of the ICARE learning model could improve the learning outcomes of class X TKJ 5 students at SMK Telkom Makassar.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received October 10, 2024

Revised October 15, 2024

Accepted October 21, 2024

Keywords:

ICARE, Hasil Belajar, Penelitian Tindakan Kelas

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik kelas X TKJ 5 pada mata pelajaran Dasar Program Kejuruan di SMK Telkom Makassar melalui penerapan model pembelajaran ICARE. Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas yang terdiri dari empat tahap pelaksanaan yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari tiga kali pertemuan. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X TKJ 5 yang berjumlah 32 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, tes (pretest dan posttest) dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada siklus I dengan rata-rata 60,94 dengan persentase ketuntasan sebesar 31,25% meningkat pada siklus II dengan rata-rata 80,16 dengan persentase ketuntasan sebesar 84,38%. Berdasarkan hasil dari penelitian disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran ICARE dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X TKJ 5 di SMK Telkom Makassar.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



**Corresponding Author:**

Nama penulis: Aisyah Aulia Halmi
Universitas Negeri Makassar
Email: aisyahauliaaa26@gmail.com

Pendahuluan

Pembelajaran berperan sebagai prosedur internal yang menjadi pokok utama dalam memperoleh ilmu pendidikan di sekolah. Dalam pembelajaran, terdapat berbagai unsur sistem sebagai suatu tahapan dengan tujuan untuk mencapai suatu hasil belajar. Hasil belajar berkaitan erat dengan kegiatan pembelajaran karena kegiatan pembelajaran tersebut merupakan suatu proses yang panjang, sehingga memungkinkan individu bertransformasi dalam peningkatan pengetahuan. Pengamatan dilakukan secara langsung dan tidak langsung menghasilkan pengalaman yang kemudian melekat secara permanen pada diri individu. Prestasi yang dicapai sesudah menyelesaikan pembelajaran disebut hasil belajar. Hasil belajar merupakan tes evaluasi yang diberikan kepada siswa setelah terlibat dalam proses pembelajaran mencakup tes pengetahuan, sikap dan keterampilan serta perubahan perilaku siswa (Nurrita, 2018).

Terdapat tiga ranah utama dalam konteks pendidikan, yaitu pertama ranah kognitif, melibatkan keterampilan beripikir seperti menghafal, memahami, menerapkan, menganalisis dan menilai. Kedua ranah afektif, melibatkan tingkah laku dan ketertarikan peserta didik sehubungan dengan materi pembelajaran. Ketiga, ranah psikomotor, yang melibatkan tindakan pergerakan dan keseimbangan tubuh, keterampilan motorik dan kebugaran fisik (Remiswal & Sabri, 2023).

Pendidik kerap mengajukan pertanyaan yang cenderung hanya membuat siswa untuk mengulang kembali gagasan yang diberikan daripada mendorong siswa untuk menghasilkan gagasannya sendiri. Dari sisi cara pendidik bertanya, seringkali pendidik berhenti mengajukan pertanyaan ketika jawaban yang dianggapnya benar telah muncul, sehingga terkesan hanya mencari jawaban yang tepat, bukan mendorong siswa untuk berpikir kritis. Jenis pertanyaan yang diajukan oleh pendidik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berpikir siswa.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan melalui wawancara bersama bapak Muhammad Fadhlan Supriadi, S.Kom. selaku guru mata pelajaran Dasar Program Kejuruan (DPK) di kelas X TKJ 5 SMK Telkom Makassar, diperoleh informasi bahwa hasil belajar siswa masih banyak yang belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 75, yaitu hanya 12 orang siswa atau 37,5% yang mencapai nilai KKM, selebihnya sebanyak 20 orang siswa atau 62,5% harus mengikuti remedial. Pemilihan KKM ditentukan oleh satuan pendidikan dengan mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik, mata pelajaran dan kondisi satuan pendidikan.

Oleh sebab itu, usaha yang dapat dilakukan agar dapat mengasah kemampuan berpikir siswa yaitu dengan menerapkan suatu model pembelajaran. Model pembelajaran *ICARE* menjadi tindakan yang tepat dalam menyikapi permasalahan di atas. *ICARE* atau yang disingkat dengan *Introduction* (Pengenalan), *Connection* (Penghubung), *Applycation* (Pengaplikasian), *Reflection* (Refleksi), *Extension* (Perluasan) merupakan suatu model yang dapat diterapkan untuk memberikan kemudahan pada siswa dalam mengintegrasikan pengetahuan yang diperolehnya dan diadaptasi kedalam kehidupan sehari-hari. *ICARE* memadukan pembelajaran



yang aktif, berorientasi pada proses dan mendorong siswa menjadi lebih mandiri untuk mendapatkan pengalaman dalam belajar (Ardiyani et al, 2017).

Model pembelajaran *ICARE* dapat mengubah proses pembelajaran yang sebelumnya berpusat kepada guru menjadi berpusat kepada siswa, serta merevitalisasi lingkungan belajar yang sebelumnya pasif menjadi dinamis dan kreatif (Arianti, dkk. 2021). *ICARE* menjadi wadah untuk menghasilkan pengaruh positif pada hasil belajar siswa, termasuk keterampilan berpikir cermat dan pencapaian akademik. *ICARE* membuat siswa untuk menjadi aktif dalam menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan keseharian mereka, sehingga bisa menerapkan ilmu tersebut dalam kondisi yang nyata. Dalam proses ini, siswa didorong agar dapat berkontribusi secara langsung dalam menyelesaikan masalah secara efektif, karena mampu mengoptimalkan kemampuan kognitif mereka (Utami et al, 2021).

SMK Telkom Makassar merupakan salah satu sekolah pelopor IT di Indonesia Timur yang berdiri pada tahun 1993 dan telah terakreditasi A (sangat baik). SMK Telkom Makassar menyajikan empat pilihan program keahlian, yaitu: Teknik Komputer Jaringan (TKJ), Rekayasa Perangkat Lunak (RPL), Teknik Telekomunikasi (TEL) dan Digital Bisnis dan Pariwisata (DBP). Keberagaman pilihan jurusan menyediakan peluang kepada siswa agar dapat mengasah keterampilan maupun pengetahuannya berdasarkan minat dan aspirasi karir mereka masing-masing.

Pada program keahlian Teknik Komputer Jaringan (TKJ), terdapat salah satu mata pelajaran produktif yaitu Dasar Program Kejuruan (DPK). Mata pelajaran DPK merupakan landasan yang mencakup kompetensi atau keahlian yang menjadi pondasi bagi pemahaman dalam bidang TKJ. Tujuan dari DPK yaitu memberikan pemahaman, keahlian dan sikap yang diperlukan oleh siswa agar ketika melanjutkan ke kelas XI atau XII, mereka sudah memiliki pemahaman mengenai dasar-dasar teknik jaringan komputer dan telekomunikasi.

Penggunaan model pembelajaran *ICARE* untuk memastikan bahwa siswa dapat mengaplikasikan pengetahuan yang diperolehnya kedalam kehidupan sehari-hari. Terdapat lima tahapan model pembelajaran *ICARE* yang disesuaikan dengan pembelajaran Dasar Program Kejuruan (DPK), yaitu:

1. *Introduction* (Pengenalan), pada tahap ini peserta didik diberikan motivasi dan apersepsi melalui pertanyaan arahan yang terkait dengan konsep yang akan dipelajari. Tahap ini bertujuan untuk memulai pembelajaran dengan memperkenalkan bahan ajar, tujuan pembelajaran, materi pengetahuan dasar dan komponen-komponen penting lainnya.
2. *Connection* (Penghubung), pada tahap ini guru mengaitkan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik dengan konsep yang akan dipelajari. Hal ini bertujuan untuk memungkinkan mereka membangun pemahaman yang lebih mendalam serta merangsang kemampuan berpikir kreatif. Selain itu, guru menghubungkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan sehari-hari atau pengetahuan dasar yang mereka miliki
3. *Applycation* (Pengaplikasian), pada tahap ini siswa menerapkan materi yang telah dipelajari melalui kegiatan eksperimen dan menyelesaikan permasalahan yang bersifat open-ended atau jenis permasalahan yang tidak memiliki jawaban atau solusi tunggal yang benar menggunakan konsep yang didapatkan sebelumnya. Tahap ini memiliki implikasi yang signifikan terhadap pemahaman dan penguasaan bahan ajar, karena siswa dapat menghubungkan teori dengan praktik melalui pengalaman langsung.
4. *Reflection* (Refleksi), pada tahap ini peserta didik menyimpulkan dan mengevaluasi apa yang sudah dipelajarinya untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan pembelajaran.
5. *Extension* (Perluasan), pada tahap ini peserta didik melakukan kegiatan untuk memperluas wawasan dan mengembangkan lebih lanjut pembelajaran yang diterima.



Berdasarkan penjelasan di atas, maka tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui aktivitas belajar siswa dan peningkatan hasil belajar siswa kelas X TKJ 5 pada mata Pelajaran Dasar Program Kejuruan (DPK) di SMK Telkom Makassar melalui penerapan model pembelajaran *ICARE*. Penelitian ini diberi judul “Penerapan Model Pembelajaran *ICARE* (*Introduction, Connection, Application, Reflection & Reflection*) Pada Siswa Kelas X TKJ (Teknik Komputer dan Jaringan) SMK Telkom Makassar”.

Metode

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas dengan pendekatan statistic deskriptif. Penelitian tindakan kelas bertujuan untuk menaikkan kualitas proses belajar secara langsung dengan menggunakan metode, strategi atau pendekatan tertentu. Penelitian ini terdiri dari dua siklus dengan harapan untuk memperoleh hasil yang baik. Jika hasil belajar belum mencapai ketentuan yang diinginkan, maka penelitian akan dilanjutkan pada siklus berikutnya. Terdapat empat langkah dalam setiap siklus, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Berikut uraian tahapan setiap siklus dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yakni sebagai berikut:

- 1) Perencanaan, sebelum menjalankan PTK seorang pendidik sebaiknya mempersiapkan konsep dengan menyusun perencanaan secara tertulis. Langkah-langkah yang dapat diambil dalam kegiatan ini melibatkan penyusunan rencana pembelajaran, pembuatan lembar pengamatan dan perancangan instrument penelitian.
- 2) Pelaksanaan, pada tahap ini seorang pendidik menjalankan scenario pembelajaran yang sudah dibuat. Sebelum melakukan tindakan, seorang guru perlu memiliki pemahaman yang mendalam terkait dengan skenario pembelajaran yang telah dibuatnya. Dalam pelaksanaan ini melibatkan langkah-langkah pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *ICARE*.
- 3) Pengamatan, tahap ini dilakukan untuk mengamati pelaksanaan tindakan dengan cermat. Kegiatan ini merupakan penerapan dari lembar observasi yang dibuat sebelumnya. Dengan kata lain, setiap sesi pengamatan harus mencakup lembar observasi sebagai bukti asli.
- 4) Refleksi, tahap ini dilakukan untuk merenungkan kembali kegiatan di masa lalu yang telah dijalankan oleh guru dan siswa. Pada tahap ini, hasil observasi dinilai dan diperiksa, kemudian data tersebut dipertimbangkan sebagai bahan refleksi diri. Tujuan dari refleksi adalah untuk mengevaluasi apakah tindakan yang dilakukan dapat meningkatkan taraf pembelajaran, utamanya pada hasil belajar. Walaupun hasil belum tercapai sesuai harapan, maka dilakukan perbaikan terhadap siklus selanjutnya.

Penelitian ini dilakukan pada bulan April – Mei 2024 di SMK Telkom Makassar kelas X TKJ 5 dengan jumlah subjek siswa sebanyak 32 orang pada mata pelajaran Dasar Program Kejuruan tahun ajaran 2023/2024. Penentuan pengambilan subjek dilakukan dengan memilih kelas yang mewakili kelas lainnya dalam segi prestasi yaitu kelas X TKJ 5 yang nilai siswanya bersifat homogen.

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis statistik deskriptif kuantitatif, yaitu dengan mengukur tingkat pencapaian hasil belajar siswa sebelum diberlakukan tindakan, serta mengevaluasi hasil akhir pada tiap siklus untuk mengetahui peningkatan nilai hasil belajar siswa kelas X TKJ 5 menggunakan lembar tes (*pretest* dan *posttest*) dengan masing-masing tes sebanyak 20 butir soal pilihan ganda.



Hasil

1. Hasil Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan statistik deskriptif, bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik kelas X TKJ 5. Pengumpulan data dilakukan melalui lembar observasi peserta didik, lembar tes (*pretest* dan *posttest*) dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif kuantitatif untuk membandingkan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah penerapan model *ICARE*.

Setiap siklus dilaksanakan sebanyak tiga kali pertemuan. Data hasil penelitian pada siklus I didapatkan bahwa persentase siswa yang berada pada kategori tuntas sebesar 31,25% dengan rata-rata hasil belajar sebesar 60,94. Hasil belajar siswa pada siklus I disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1 Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I

Nilai	Jumlah	Persentase(%)	Keterangan
75-100	10	31,25%	Tuntas
<75	22	68,75%	Tidak Tuntas

Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa hanya 10 orang siswa yang berada pada kategori tuntas, sedangkan 22 orang siswa masih berada pada kategori tidak tuntas. Dari penetapan indikator tersebut, hasil belajar siswa pada siklus I belum memenuhi indikator keberhasilan. Jumlah persentase siswa yang tuntas pada siklus I hanya 31,25%. Oleh karena itu, penelitian dilanjutkan pada siklus II dikarenakan belum memenuhi indikator ketercapaian yang ditetapkan yaitu 80% dari jumlah siswa mencapai nilai KKM yaitu 75.

Hasil pengamatan pada siklus I ditemukan beberapa kendala yaitu siswa masih kurang dalam masalah ketertiban, partisipasi, enggan bertanya dan ragu menjawab pertanyaan dari guru atau teman sekelasnya. Hasil pengamatan tersebut kemudian dijadikan tolak ukur untuk kemajuan dalam siklus berikutnya. Pada siklus berikutnya, berbagai kesulitan dan tantangan yang muncul akan dimaksimalkan untuk menciptakan pengalaman belajar yang optimal.

Hasil belajar siswa pada siklus II mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya. Peningkatan hasil belajar ini ditandai dengan data hasil penelitian pada siklus II didapatkan bahwa persentase siswa yang berada pada kategori tuntas sebesar 84,38% dengan rata-rata hasil belajar sebesar 80,16. Hasil belajar siswa pada siklus II disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2 Hasil Belajar Siswa Pada Siklus II

Nilai	Jumlah	Persentase(%)	Keterangan
-------	--------	---------------	------------



75-100	27	84,38%	Tuntas
<75	5	15,62%	Tidak Tuntas

Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa kelas X TKJ 5 di SMK Telkom Makassar, yaitu ditandai dengan jumlah siswa yang tuntas atau berada di atas KKM yaitu sebanyak 27 orang siswa dan jumlah siswa dengan kategori tidak tuntas yaitu sebanyak 5 orang siswa. Siklus II dilaksanakan sesuai dengan hasil perbaikan dari refleksi siklus sebelumnya, agar pelaksanaan kegiatan pembelajaran menjadi lebih optimal.

Hasil pengamatan pada siklus II terlihat bahwa partisipasi siswa mulai meningkat, hal ini terbukti dengan keaktifan siswa pada saat mengaplikasikan pembelajaran melalui praktik langsung, hampir seluruh siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan melakukan tanya jawab antar kelompok. Data hasil penelitian pada siklus II didapatkan bahwa persentase ketuntasan siswa meningkat pada siklus II menjadi sebesar 84,38% dengan rata-rata hasil belajar sebesar 80,16. Peningkatan hasil belajar siswa tersebut telah memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu 80% dari jumlah siswa mendapatkan nilai di atas KKM yaitu 75. Peningkatan hasil belajar siswa pada tiap siklus disajikan dalam Tabel 3.

Tabel 3 Peningkatan Hasil Belajar Siswa Tiap Siklus

Data	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
Rata-Rata Hasil Belajar Siswa	60,94	80,16	19,22
Persentase Ketuntasan Belajar Siswa	31,25%	84,38%	53,13%

Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Dasar Program Kejuruan setelah penerapan model pembelajaran *ICARE* pada siswa kelas X TKJ 5 di SMK Telkom Makassar. Rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 60,94 kemudian pada siklus II meningkat menjadi 80,16 dengan selisih peningkatan sebesar 19,22. Selanjutnya peningkatan persentase ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 31,25% kemudian pada siklus II meningkat menjadi 84,38% dengan selisih peningkatan sebesar 53,13%.

Pembahasan

Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas yang berencana untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas X TKJ 5 di SMK Telkom Makassar di mata pelajaran Dasar Program Kejuruan melalui penerapan model pembelajaran *ICARE*.

Pembelajaran merupakan prosedur internal yang menjadi pokok utama dalam memperoleh ilmu pendidikan di sekolah. Dalam pembelajaran, terdapat berbagai unsur sistem sebagai suatu tahapan dengan tujuan untuk mencapai suatu hasil belajar. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas X TKJ 5 di SMK Telkom Makassar melalui penerapan model pembelajaran *ICARE*.



Model pembelajaran *ICARE* menggabungkan pembelajaran yang dinamis dan berorientasi pada proses sehingga mendorong siswa menjadi lebih mandiri dan berpikir kritis. *ICARE* juga menciptakan transformasi pembelajaran dari berpusat pada guru menjadi berpusat kepada siswa. Penggunaan *ICARE* bisa berdampak positif pada hasil belajar siswa, karena dapat membuat siswa mengaplikasikan materi pembelajaran yang dipelajari dengan pengalaman mereka di dunia nyata.

SMK Telkom Makassar merupakan salah satu sekolah pelopor IT di Indonesia Timur yang didirikan pada tahun 1993 yang terdiri dari 4 pilihan program keahlian, yaitu: Teknik Komputer Jaringan (TKJ), Rekayasa Perangkat Lunak (RPL), Teknik Telekomunikasi (TEL) dan Digital Bisnis dan Pariwisata (DBP). Keberagaman pilihan jurusan memberikan peluang kepada siswa agar mampu mengasah keterampilan dan pengetahuannya berdasarkan minat dan aspirasi karir mereka.

Penelitian ini meliputi dua siklus yang setiap siklus terdiri dari tiga pertemuan. Indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu 80% siswa secara keseluruhan mencapai nilai KKM yaitu 75. Penelitian ini menggunakan bentuk observasi, dokumentasi, *pretest* dan *posttest* untuk mengumpulkan data. Selain itu, penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif kuantitatif untuk menganalisis data yang membandingkan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah penerapan *ICARE*.

Sebelum menerapkan model pembelajaran *ICARE*, terlebih dahulu diberikan tes awal atau *pretest* agar dapat memahami pemahaman serta kemampuan peserta didik. Setelah proses pembelajaran selesai, di penghujung tahapan diberikan *posttest* agar memahami tingkat kemajuan hasil belajar peserta didik. Hasil *pretest* siklus I menunjukkan masih banyak yang belum memenuhi nilai KKM, yakni sebanyak 27 orang dengan persentase 84,38 dan jumlah yang memenuhi KKM yakni sebanyak 5 orang dengan persentase 15,62%.

Hasil akhir dari penelitian ini memperlihatkan bahwa hasil belajar siswa pada Dasar Program Kejuruan meningkat dari siklus I ke siklus II. Adapun rata-rata yang didapatkan pada siklus I yaitu 60,94, lalu terjadi kenaikan sebesar 19,22 pada siklus II sehingga rata-rata nilai menjadi 80,16. Disamping itu, persentase ketuntasan nilai hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan, yaitu pada siklus I sebesar 31,25%, kemudian meningkat sebesar 53,13% sehingga nilai hasil belajar siswa mencapai 84,38% pada siklus II, maka dapat disimpulkan bahwa nilai tersebut telah memenuhi indikator keberhasilan yaitu sebanyak 80% dari jumlah siswa mencapai nilai KKM yaitu 75, sehingga penelitian berakhir pada siklus II.

Dari sisi aktivitas belajar siswa, didapatkan hasil bahwa keaktifan belajar siswa kelas X TKJ 5 berangsur membaik pada setiap siklus. Hal tersebut dibuktikan dari temuan observasi aktivitas siswa, dimana di siklus I peserta didik masih terlihat risih dan ragu untuk bertanya atau menanggapi pertanyaan guru atau teman sekelasnya. Kemudian di siklus II keaktifan peserta didik mulai terlihat, hal tersebut dibuktikan pada saat peserta didik mengaplikasikan konsep yang telah dipelajari melalui praktik langsung, hampir seluruhnya terlibat. Hasil lainnya yaitu, peserta didik sudah berani mengemukakan pendapatnya yang selaras dengan materi yang sedang dipelajari.



ICARE menggabungkan pembelajaran yang dinamis dan berorientasi pada proses serta mendorong siswa menjadi lebih mandiri dan berpikir kritis sehingga mendapatkan pengalaman belajar yang baik. *ICARE* juga menciptakan transformasi pembelajaran dari guru ke siswa, serta mampu merevitalisasi situasi pembelajaran yang tidak aktif menjadi aktif dan dinamis.

Penggunaan *ICARE* bisa berdampak positif pada hasil belajar siswa. Melalui *ICARE*, siswa diajak agar menjadi aktif sehingga mereka dapat mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman mereka di dunia nyata, serta mengembangkan pemahaman mereka terhadap konsep yang diajarkan. Oleh karena itu, hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *ICARE* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada kelas X TKJ 5 di SMK Telkom Makassar.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan aktivitas belajar siswa di kelas X TKJ 5 pada setiap siklus. Pada siklus I, siswa masih ragu dalam bertanya dan menjawab pertanyaan, namun pada siklus II keaktifan siswa meningkat. Hal ini terlihat ketika siswa mulai berani mengaplikasikan konsep melalui praktik langsung dan berani mengemukakan pendapat terkait materi yang dipelajari. Penerapan *ICARE* di kelas X TKJ 5 SMK Telkom Makassar dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 60,94 meningkat pada siklus II menjadi sebesar 80,16. Dari segi persentase ketuntasan, siklus I sebesar 31,25% kemudian mengalami peningkatan sebesar 53,13% sehingga siklus II menjadi 84,38%. Maka, dapat disimpulkan bahwa peningkatan hasil belajar siswa tersebut telah memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu 80% dari jumlah siswa mendapatkan nilai di atas KKM yaitu 75.

Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian dan kesimpulan yang diperoleh maka ada beberapa saran yang perlu dipertimbangkan:

1. Pendidik dapat mempertimbangkan model pembelajaran *ICARE* untuk diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas.
2. Model pembelajaran *ICARE* dapat meningkatkan konsentrasi selama proses belajar, sehingga dapat menjadi lebih optimal dalam menguasai dan mengelola pembelajaran.
3. Peneliti selanjutnya bisa membuat percobaan untuk mengaplikasikan *ICARE* dalam pelajaran lain sehingga dapat memberikan variasi yang lebih luas bagi pembaca dalam konteks pengajaran.

Daftar Pustaka

- [1] Ardiyani, N. K., Darmawiguna, I. G., & Sindu, I. G. 2017. Penerapan Model Pembelajaran *ICARE* untuk Meningkatkan Hasil Pengolahan Citra Digital Siswa Kelas XI MM2 di SMKN 1 Klungkung Tahun Pelajaran 2016/2017. *KARMAPATI*, 6 (3)



- [2] Arianti, N. N. S., Astawan, I. G., & Krisnaningsih, M. (2021). Penerapan Model Pembelajaran *ICARE* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IVB SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 4(2), 240-250
- [3] Krisnawati, P. Y., Sugihartini, N., Windu, M., Kesiman, A., & Wahyuni, D. S. (2014). Penerapan Model Pembelajaran *ICARE (Introduction Connection Application Reflection Extention)* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Teknologi Informasi Dan Komunikasi (TIK) (Studi Kasus: Siswa Kelas VIII.3 SMP Laboratorium Undiksha Singaraja Tahun Ajaran 2013-2014) (Vol. 3, Issue 1).
- [4] Nurrita. (2018). Kata Kunci : Media Pembelajaran dan Hasil Belajar Siswa. *Misykat*, 03, 171–187.
- [5] Remiswal, R., & Sabri, A. (2023). Ranah Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik sebagai Objek Evaluasi Hasil Belajar. Jenis dan Model Evaluasi Pendidikan, Serta Implikasinya Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 28204-28220.